Solusi Konflik Rasial pada Masyarakat Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an

Abd. Muid N.¹, Mulawarman Hannase², dan Iwan Satiri³

¹⁾Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta DPK Institut PTIQ Jakarta

²⁾Dosen Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

³⁾Magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta

¹⁾balesaloe@gmail.com, ²⁾mhannase@yahoo.com, ³⁾iwansatiri0707@gmail.com

Abstrak: *Conflicts that still often occur in multicultural communities such as in Indonesia is racial conflict. Racial conflicts in Indonesia have occurred between Batak ethnic groups and Flores on July 12, 1999 on Batam; between indigenous and ethnic Chinese on January 4, 2000 in Pekalongan, Central Java; and between the Madurese tribe and the Dayak tribe on February 18, 2001 in Sampit Borneo. According to Sayyid Qutb the Qur'an describes a solution in the form of preventive measures so that things that can cause potential conflicts, such as prohibiting insulting, prohibiting gossiping, and prejudice prohibitions. This paper tries to offer a preventive and persuasive solution to racial conflict in the perspective of the Qur'an.*

Keywords: *racial conflict, multicultural society, preventive, persuasive*

A. Pendahuluan

Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari berbagai elemen, seperti suku, ras, agama, pendidikan, ekonomi, politik, bahasa dan lain-lain yang hidup dalam satu kelompok masyarakat yang memiliki satu pemerintahan. Dalam masyarakat seperti ini kemungkinan akan terjadinya konflik sangatlah tinggi.¹ Di banyak negara dunia ketiga saat ini, seperti Malaysia, Indonesia atau Fiji, konflik rasial seringkali timbul. Di Indonesia misalnya, konflik rasial ini pernah terjadi antara pribumi dengan etnis Tionghoa pada tanggal 10 Mei 1963 di Jawa Barat,² antara orang Madura dengan suku Dayak pada tanggal 30 Desember 1996 di Sanggauledo Kalimantan Barat,³ dan peristiwa kerusuhan isu anti Tionghoa pada 13-15 Mei 1998 di Jakarta, Solo dan Medan.⁴

Konflik-konflik rasial tersebut di atas juga masih sering ditemukan dalam masyarakat modern yang dikenal sebagai masyarakat yang sangat menjunjung tinggi kemerdekaan dan nilai-nilai kemanusiaan sebagai hak asasi yang paling vital.⁵ Salah satu faktanya adalah multikulturalisme masih menjadi agenda yang belum terselesaikan di banyak bagian Eropa. Contoh kasus yang paling akhir di Eropa (timur) adalah *ethnic cleansing* yang dilakukan penguasa Serbia (umumnya beragama Kristen Ortodoks) terhadap warga Bosnia-Herzegovina (kebanyakan Muslim).⁶

Tentu banyak sekali faktor penyebab konflik rasial tersebut, dan tentu berbeda-beda pemicunya pada setiap negara yang mengalaminya, salah satunya adalah karena adanya ketidakadilan, penindasan dan diskriminasi rasial yang dilakukan oleh sekelompok tertentu terhadap kelompok lainnya.⁷

Dan sejarah mencatat perjalanan panjang terkait dengan konflik ini di berbagai belahan dunia.⁸ Saat ini misalnya kekerasan, penindasan, dan diskriminasi rasial yang terjadi di negara bagian Rakhine, Myanmar, terhadap Muslim

¹ Bambang Rustanto, *Masyarakat Multikultur di Indonesia*, Bandung: Rosdakarya, 2015, hal. 40.

² Siswono Yudo Husodo, *Warga Baru Kasus Cina di Indonesia*, Jakarta: Lembaga Penerbitan Yayasan Padamu Negeri, 1985, hal. 42.

³ Asri Oktavianty, dkk, *Reformasi Hukum Terhadap Kebijakan Diskriminasi Ras dan Etnis di Indonesia*, Jakarta: Solidaritas Nusa Bangsa, 2003, hal. 140.

⁴ Rida Ahida, *Keadilan Multikultural*, Bukit Tinggi: P3M STAIN Bukit Tinggi dan Ciputat Press, 2008, hal. 239.

⁵ Asri Oktavianty, dkk, *Reformasi Hukum Terhadap Kebijakan Diskriminasi Ras dan Etnis di Indonesia*, hal. 140.

⁶ Azyumardi Azra, "Multikulturalisme Indonesia dan Eropa," dalam <https://profazra.wordpress.com/2015/06/21/multikulturalisme-indonesia-dan-eropa/>. Diakses pada 21 Juni 2015.

⁷ Bambang S. Sulamono, dkk, *Keadilan dalam Kemajemukan*, Jakarta: PT. Sinar Agape Press, 1998, hal. 187.

⁸ George M. Fredrickson, *Rasisme Sejarah Singkat* (terjemahan), Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005, hal. 19.

Rohingya. Gelombang kekerasan ini menandai eskalasi dramatis sejak “*Tragedi Rakhine*” 2012 lalu. Tragedi ini yang kemudian berlanjut di tahun-tahun berikutnya, termasuk serangkaian aksi kekerasan Buddha-Muslim belakangan ini, telah menyebabkan ribuan orang tewas, ratusan ribu warga mengungsi, ribuan rumah hangus terbakar, dan tak terhitung lagi berapa nilai properti yang hancur-lebur berantakan dimusnahkan oleh massa yang sedang emosi, marah dan kalap. Tentu saja yang banyak menjadi korban dan target tragedi kekerasan ini adalah kelompok minoritas Muslim Rohingya.⁹

Di antara usaha untuk menghilangkan konflik rasial pada masyarakat multikultural adalah konsep multikulturalisme yaitu suatu bentuk pendekatan konseptual dan politik yang positif dan toleran terhadap koeksistensi dari serangkaian nilai dan praktek kultur yang berbeda-beda pada masyarakat.¹⁰ Konsep ini menjadi solusi yang memungkinkan untuk mengatasi konflik rasial, dikarenakan mempunyai ciri akomodatif, interaktif, toleran, dan keterbukaan terhadap kebudayaan luar, mengingat pada masyarakat multikultural yang dalam perkembangannya mengalami transformasi budaya secara besar, yaitu memasuki era baru yang disebut dengan era globalisasi yakni terjadi fenomena perjumpaan antarkebudayaan, bahkan antarbangsa dan antaragama, lalu mencipta apa yang disebut dengan pluralisasi.¹¹

Penulis berasumsi bahwa selain konsep multikulturalisme, sudah barang tentu Al-Qur'an juga dapat dijadikan rujukan untuk memperoleh solusi konflik rasial pada masyarakat multikultural di era globalisasi ini. Sebagaimana keberlakuannya Al-Qur'an secara universal dan sebagai landasan moral-teologis dalam menjawab problematika sosial keagamaan yang tidak terbatas sepanjang zaman.¹² Selain itu juga Al-Qur'an adalah kitab suci yang banyak sekali berbicara tentang masyarakat.¹³ Serta dalam beberapa ayatnya, Al-Qur'an selalu memperkenalkan dirinya sebagai kitab suci yang berfungsi melakukan perubahan-perubahan positif dalam kehidupan masyarakat. Atau menurut bahasa Al-Qur'an, *Mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju terang benderang* (Ibrahim/14: 11).¹⁴

⁹ Sumanto Al Qurtuby, “Sejarah Kelam Muslim Rohingya”, dalam [http://www. dw.com/id/sejarah-kelam-muslim-rohingya/a-40557421](http://www.dw.com/id/sejarah-kelam-muslim-rohingya/a-40557421). Diakses pada 18 September 2017.

¹⁰ Bambang Rustanto, *Masyarakat Multikultur di Indonesia*, hal. 42.

¹¹ Sudarto, *Wacana Islam Progressif Reinterpretasi Teks Demi Membebaskan yang Tertindas*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2014, hal. 77.

¹² Fazlur Rahman, *Islam Sejarah Pemikiran dan Peradaban* (terjemahan M. Irsyad Rafsadie), Bandung: Mizan, 2017, hal. 44.

¹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 319.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1993, hal. 245.

B. Ras sebagai Karakteristik Biologis dan Kontruksi Sosial

Secara etimologi kata ras berasal dari bahasa Prancis *race* yang sendirinya dari bahasa Latin *radix* yang berarti “akar”.¹⁵ Sedangkan dalam terminologi ada dua arti umum yang mengemukakan pengertian dari istilah ras, yaitu: *pertama*, perbedaan variasi dari penduduk atau perbedaan keberadaan manusia atas dasar tampilan fisik, seperti rambut, mata, warna kulit, dan bentuk tubuh; tipe atau golongan keturunan; pola keturunan; dan semua kelakuan bawaan yang tergolong unik sehingga mereka dibedakan dengan penduduk asli. Dan yang *kedua*, yaitu menyatakan tentang identitas berdasarkan pemilikan perangai; kualitas perangai tertentu dari suatu kelompok penduduk; kualitas perangai tertentu dari suatu kelompok penduduk; menyatakan tanda-tanda aktivitas suatu kelompok penduduk berdasarkan kebiasaan, gagasan, dan cara berfikir; sekelompok orang yang memiliki kesamaan keturunan, keluarga; dan arti biologis yang menunjukan adanya subspecies atau varietes, kelahiran, atau kejadian dari suatu spesies tertentu.¹⁶

Dari kedua definisi yang tersebut di atas salah satunya menjelaskan pengertian ras berdasarkan karakteristik biologis. Artinya bahwa pengertian ras adalah perbedaan antara manusia menurut atau berdasarkan ciri fisik biologis. Ciri-ciri yang melekat pada fisik sekelompok manusia tersebut merupakan ciri yang utama pembeda antara ras juga menjadi ciri alamiah yang ada sejak lahir seperti rambut pada badan, warna alami rambut, kulit, dan iris mata, bentuk lipatan penutup mata, bentuk hidung serta bibir, bentuk kepala dan muka, ukuran tinggi badan.¹⁷

Konsep ras dalam perkembangan antropologi mengalami perubahan istilah. Para antropolog dan ilmuwan evolusi lain sudah beralih dari istilah ras ke istilah populasi untuk membahas perbedaan genetika. Para sejarawan kebudayaan dan ilmuwan sosial memahami kembali istilah ras sebagai kategori kebudayaan atau kontruksi sosial. Perihal ini berkaitan dengan teori Omi dan Winant mengenai pembentukan ras mengatakan bahwa ras adalah suatu konsep yang mengartikan dan melambangkan pertentangan dan kepentingan sosial melalui pengacauan pada tipe jasmani manusia yang berbeda.¹⁸

Dalam teori Omi dan Winant istilah “*kelompok etnik*” adalah klasifikasi masyarakat yang bertujuan untuk menentukan dan menggunakan satu paham

¹⁵ Wikipedia, “Ras Manusia,” dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Ras-manusia>. Diakses pada 17 November 2017.

¹⁶ Alo Liliweri, *Prasangka & Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta: LKiS, 2005, hal. 19-21.

¹⁷ L. Stodard, *Pasang Naik Kulit Berwarna* (terjemahan Hartono), Jakarta: t.p, 1966, hal. 40.

¹⁸ Nicki Lisa Cole, “Definition of Racial Formation Omi and Winant’s Theory of Race as a Process,” dalam <https://www.thoughtco.com/racial-formation-3026509>. Diakses pada 06 maret 2017.

tertentu dalam mengklasifikasikannya. Saat orang menentukan dan menggunakan satu paham tertentu untuk ras, maka mereka telah menciptakan suatu kenyataan sosial dimana diterapkan suatu kategorisasi sosial tertentu. Dengan demikian ras dipandang sebagai kontruksi sosial.¹⁹

Kontruksi tersebut berkembang dalam berbagai konteks hukum, ekonomi dan sosio-politik, dan boleh jadi lebih merupakan akibat daripada sebab dari kenyataan sosial. Menurut Omi dan Winant definisi ras mempunyai konotasi yang subjektif. Omi dan Winant menyusun dan meninjau kembali maksud istilah ras sebagai kontruksi sosial dengan meneliti cara gambaran, paham dan asumsi mengenai ras dirumuskan dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan antara paham ras dari segi sejarah dan *sosial production* dalam bahasa hukum dan pidana, dan dampaknya atas kebijakan terhadap etnis tertentu yang dapat menjadi bentuk diskriminasi rasial yang sering bertepatan dengan pola pikir yang rasis, dimana melihat anggota dari kelompok lain sebagai suatu ras tertentu yang lebih rendah secara moral. Alhasil kelompok yang tidak banyak berkuasa sering terasing atau tertindas, sedangkan individu dan lembaga yang dominan dituduh bersikap rasis.²⁰

Akibat transformasi batasan ras sebagai karakteristik biologis berubah menjadi kontruksi sosial tersebut di atas memungkinkan sekali untuk melegitimasi secara gamblang menetapkan hierarki manusia berdasarkan karakteristik fisik atas orang Eropa berkulit putih, yang diasumsikan merupakan warga masyarakat kelas atas, berlawanan dengan orang Afrika yang berkulit hitam sebagai warga kelas dua. Atau dengan sebuah propaganda yang berslogan seolah-olah orang Eropa merupakan penyelamat bagi orang Negro yang sangat primitif.²¹

Dampak material yang nyata dari konsep ras sebagai konstruksi sosial tersebut contohnya seperti yang pernah terjadi di Afrika Selatan dalam bentuk *apartheid* (arti dari bahasa Afrikaans: *apart* memisah, *heid* sistem atau hukum) yakni sistem pemisahan ras yang diterapkan oleh pemerintah kulit putih di Afrika Selatan dari sekitar awal abad ke-20 hingga tahun 1990, yang praktiknya dimaksudkan sebagai suatu sistem pemisahan, penindasan, dan eksploitasi yang terlembaga di mana kebebasan bergerak dan hak-hak politik, sosial, dan ekonomi orang-orang yang bukan kulit putih dibatasi dengan ketat dan tegas.²²

Contoh lainnya seperti yang pernah dilakukan kolonial Belanda terhadap bangsa Indonesia dengan adanya perbedaan status sosial antara orang Cina dan

¹⁹ Berger, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* (terjemahan Andri Setiawan), Jakarta: LP3ES, 1991, hal. 32-35.

²⁰ Peter Worsley, *Pengantar Sosiologi Sebuah Pembanding*, Yogyakarta: PT. Tiara Wicana Yogya, 1992, hal. 148.

²¹ Alo Liliweri, *Prasangka & Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, hal. 21.

²² Donna Del Gaudio, *Perjuangan Menentang Apartheid; dalam Peter Davies; Hak-Hak Asasi Manusia Sebuah Bunga Rampai*, Yogyakarta: Yayasan Obor, 1994, hal. 93.

orang-orang Indonesia dengan penggolongan yang dibagi menjadi tiga kelompok yaitu Eropa (*Europeanen*), Timur Asing (*Vreemde Oosterlingen*) dan Pribumi (*Inlander*).²³ Pengelompokan tersebut sampai saat ini berdampak negatif menjadi prasangka buruk yang berkepanjangan pada kedua belah pihak baik penduduk asli (pribumi) maupun warga negara keturunan yaitu kelompok etnis Cina (Tionghoa).²⁴ Kemudian menimbulkan konflik rasial di antara mereka, beberapa contoh misalnya konflik yang pernah terjadi pada tanggal 10 Mei 1963 di Jawa Barat, 5 Agustus 1973 di Bandung, November 1980 di Solo, peristiwa Tanjung Priok pada tahun 1984²⁵, dan peristiwa kerusuhan rasial terhadap etnis Tionghoa pada 13-15 Mei 1998.²⁶

C. Konflik Rasial pada Masyarakat Multikultural dan Dampak Negatifnya

Diantara ciri masyarakat multikultural adalah: *pertama*, terjadinya segmentasi, yaitu masyarakat yang terbentuk oleh bermacam-macam suku, ras, agama, pendidikan, ekonomi, politik, bahasa, dan lain-lain, tetapi masih memiliki pemisah berupa konsep primordial. Dan yang *kedua*, relatif potensi ada konflik, maksudnya semakin banyak perbedaan dalam suatu masyarakat, kemungkinan akan terjadinya konflik itu sangatlah tinggi dan proses pengintegrasiannya juga susah.²⁷

Konflik yang terjadi pada masyarakat multikultural tersebut tidak terlepas dari batasan istilah “konflik” yang secara etimologis berasal dari bahasa Latin “*con*” yang berarti bersama dan “*fligere*” yang berarti benturan atau tabrakan.²⁸ Dalam pengertian lain, konflik merupakan suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan.²⁹ Konflik dapat diartikan juga sebagai benturan kekuatan dan kepentingan antara satu kelompok dengan kelompok lain dalam proses perebutan sumber kemasyarakatan (ekonomi, politik, sosial dan budaya) yang

²³ Siswono Yudo Husodo, *Warga Baru Kasus Cina di Indonesia*, hal. 55.

²⁴ Sumanto Al Qurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa*, Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003, hal. 205.

²⁵ Siswono Yudo Husodo, *Warga Baru Kasus Cina di Indonesia*, hal. 42.

²⁶ Rida Ahida, *Keadilan Multikultural*, hal. 255.

²⁷ Bambang Rustanto, *Masyarakat Multikultur di Indonesia*, hal. 41.

²⁸ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, hal. 345.

²⁹ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005, hal. 68.

relatif terbatas.³⁰ Konflik seperti ini dapat juga disebut sebagai konflik rasial yakni pertentangan kelompok ras yang berbeda karena kepentingan dan kebudayaan yang saling bertabrakan yang umumnya terjadi karena salah satu ras merasa sebagai golongan yang paling unggul dan paling sempurna di antara ras lainnya.³¹

Pada dasarnya, secara sederhana penyebab konflik dibagi dua, yaitu: *pertama*, karena adanya kemajemukan horizontal, yang artinya adalah struktur masyarakat yang mejemuk secara kultural, seperti suku bangsa, agama, ras dan majemuk sosial dalam arti perbedaan pekerjaan dan profesi seperti petani, buruh, pedagang, pengusaha, pegawai negeri, militer, wartawan, alim ulama, sopir dan cendekiawan.

Yang *kedua*, karena adanya kemajemukan vertikal, yang artinya struktur masyarakat yang terpolarisasi berdasarkan kekayaan, pendidikan, dan kekuasaan.³²

Sedangkan dalam teori hubungan masyarakat konflik disebabkan oleh polarisasi yang terus terjadi, ketidakpercayaan dan permusuhan di antara kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat. Sasaran yang ingin dicapai dalam teori ini adalah meningkatkan komunikasi dan saling pengertian antara kelompok-kelompok yang mengalami konflik dan juga mengusahakan toleransi agar masyarakat lebih bisa saling menerima keragaman yang ada di dalamnya. Sedangkan dalam teori kesalahpahaman anatarbudaya berasumsi bahwa konflik disebabkan oleh ketidakcocokan dalam cara-cara komunikasi di antara berbagai budaya yang berbeda. Sasaran yang ingin dicapai teori kesalahpahaman antarbudaya adalah mengurangi *setereotip negatif* (buruk sangka) terhadap pihak lain, dan meningkatkan keefektifan komunikasi antarbudaya seperti dialog.³³

Dari kedua teori ini secara implisit diketahui bahwa faktor utama penyebab konflik pada masyarakat multikultural seperti konflik rasial adalah: *pertama*, sikap primordialisme atau perasaan kesukuan yang berlebihan.³⁴ *Kedua*, setereotip negatif atau prasangka negatif terhadap pihak lain yaitu sikap perasaan orang terhadap manusia tertentu, golongan ras atau kebudayaan, yang berlainan dengan golongan orang yang berprasangka itu.³⁵ *Ketiga*, diskriminasi rasial atau perlakuan tidak adil berdasarkan ras. Pengertian diskriminasi dalam ruang lingkup hak asasi

³⁰ Robert Lawang, *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1994, hal. 53.

³¹ Bambang Rustanto, *Masyarakat Multikultur di Indonesia*, hal. 68.

³² Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, hal. 361.

³³ Bambang Rustanto, *Masyarakat Multikultur di Indonesia*, hal. 68-69.

³⁴ Bambang Rustanto, *Masyarakat Multikultur di Indonesia*, hal. 49.

³⁵ Hartono dan Amicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, hal. 259.

manusia Indonesia (*human rights law*) dapat dilihat dalam pasal 1 ayat (3) UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.³⁶ Sedangkan diskriminasi rasial adalah memperlakukan seseorang atau kelompok tertentu secara tidak adil berdasarkan ras mereka.³⁷ Dan yang *keempat*, pandangan rasisme yaitu suatu sistem kepercayaan atau doktrin yang menyatakan bahwa ras diri sendiri adalah ras yang paling unggul.³⁸

Konflik rasial yang terjadi sudah barang tentu akan berdampak negatif bagi kehidupan masyarakat multikultural. Di bawah ini beberapa di antara dampak negatifnya, yaitu:

1. Jika konflik tidak berhasil diselesaikan menimbulkan kekerasan atau perang, maka akan mengalami kehancuran kesatuan kelompok.³⁹
2. Adanya perubahan kepribadian individu seperti menjadi beringas, agresif dan mudah marah, lebih-lebih jika konflik tersebut berujung pada kekerasan.⁴⁰
3. Hancurnya nilai-nilai dan norma sosial yang ada.⁴¹
4. Menimbulkan sikap diskriminatif terhadap ras atau kelompok tertentu.⁴²
5. Menimbulkan tindakan anarkis terhadap kelompok lain.⁴³
6. Mengakibatkan fanatisme agama yang salah.⁴⁴
7. Mengakibatkan saling bermusuhan antar ras dan antar agama.⁴⁵
8. Melegalkan perdagangan budak. Justifikasi rasisme salah satu contohnya adalah orang-orang Afrika sub-sahara diklaim terlahir sebagai budak karena kutukan (*biblikal*) dari dosa yang telah dibuat *Ham*.⁴⁶
9. Merendahkan martabat kedudukan manusia. Contohnya adalah pernyataan bahwa orang-orang pribumi Amerika bukanlah makhluk

³⁶ Bambang Rustanto, *Masyarakat Multikultur di Indonesia*, hal. 59-60.

³⁷ Asri Oktavianty Wahono, dkk, *Reformasi Hukum Terhadap Kebijakan Diskriminasi Ras dan Etnis di Indonesia*, hal. 3.

³⁸ George M. Fredickson, *Rasisme Sejarah Singkat*, hal. 19.

³⁹ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, hal. 377.

⁴⁰ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, hal. 378.

⁴¹ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, hal. 70.

⁴² Maurice Duverger, *Sosiologi Politik*, hal. 211.

⁴³ Rida Ahida, *Keadilan Multikultural*, hal. 255.

⁴⁴ Maurice Duverger, *Sosiologi Politik*, hal. 212.

⁴⁵ Siswono Yudo Husodo, *Warga Baru Kasus Cina di Indonesia*, hal. 55.

⁴⁶ Harun Yahya, *Bencana Kemanusiaan Akibat Darwinisme*, Jakarta: Global Cipta Publishing, 2002, hal. 36.

yang rasional yang berbeda dari orang Spanyol sebagaimana kera berbeda dari manusia.⁴⁷

10. Mengakibatkan pembantaian sekelompok manusia, *segregasi* dan kekerasan rasial bahkan genosida.⁴⁸

D. Solusi Konflik Rasial yang Bersifat Preventif

Dari uraian dampak negatif konflik rasial yang terjadi pada masyarakat multikultural, maka sudah sepatutnya mendapatkan perhatian lebih dari negara, pemerintah, dan masyarakat sendiri. Dan atas dasar beberapa teori penyebab konflik di antaranya teori konflik kesalahpahaman antara budaya dan teori konflik hubungan masyarakat, maka sangat memungkinkan sekali untuk mendapatkan solusinya dalam Al-Qur'an.

Ada beberapa landasan pokok untuk menemukan solusi konflik rasial pada masyarakat multikultural dalam perspektif Al-Qur'an di antaranya adalah seperti tindakan preventif atau pencegahan yang dikemukakan oleh Sayyid Quthb dalam tafsirnya "Fi Zilalil Qur'an" bahwa Al-Qur'an menggambarkan solusi berupa tindakan preventif yakni bersifat pencegahan hal-hal yang dapat menimbulkan potensi konflik, di antaranya adalah:

1. Menjalin persaudaraan kebangsaan dan memupuk rasa persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bernegara

Salah satu contoh upaya menjalin persaudaraan kebangsaan dan memupuk rasa persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bernegara adalah seperti yang pernah dilakukan Nabi Muhammad SAW pada saat di Madinah setelah hijrah. Nabi Muhammad SAW menempatkan umat Islam pertama dalam sejarah membaur secara sosial kemasyarakatan yang utuh dan tertata rapi dalam bentuk ketatanegaraan madani yaitu yang sering dianggap identik dengan masyarakat sipil (*Civil Society*), yang merupakan masyarakat kota yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban,⁴⁹ disertai dengan usaha menjalin persaudaraan kebangsaan (*ukhuwah wathaniyah*) yang menjalin ikatan persaudaraan antara suku, ras, dan agama yang berbeda-beda (persaudaraan yang universal).⁵⁰

Dalam *Tafsir Al-Qur'an Tematik Hubungan Antar-Umat Beragama* dikemukakan bahwa persaudaraan yang diperintahkan Al-Qur'an tidak hanya tertuju

⁴⁷ Maurice Duverger, *Sosiologi Politik*, hal. 211.

⁴⁸ Maurice Duverger, *Sosiologi Politik*, hal. 211.

⁴⁹ Husmiaty Hasyim dan Lif Fikriyati Ihsani, *Dimensi Sosial Islam*, Jakarta: Gaung Persada (GP) Pres, 2011, hal. 112.

⁵⁰ Husmiaty Hasyim dan Lif Fikriyati Ihsani, *Dimensi Sosial Islam*, hal. 195.

kepada sesama Muslim, namun juga kepada sesama warga masyarakat termasuk yang non Muslim. Salah satu alasan yang dijelaskan Al-Qur'an adalah bahwa manusia itu satu sama lain bersaudara karena mereka berasal dari sumber yang satu yaitu Nabi Adam. Sebagaimana yang ditegaskan dalam ayat di bawah ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿٥١﴾

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak, dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (al-Nisa/4: 1)

Ayat ini mengajak seluruh manusia baik yang beriman maupun yang tidak beriman untuk bertakwa pada Tuhan. Penggunaan kata *rabb* pada ayat ini dalam mengajak manusia agar bertakwa bertujuan untuk lebih mendorong semua manusia berbuat baik, karena Tuhan yang memerintahkan ini adalah *rabb*, yakni yang memelihara dan membimbing, serta agar setiap manusia menghindari sanksi yang dapat dijatuhkan oleh Tuhan yang mereka percayai sebagai pemelihara dan yang selalu menginginkan kedamaian dan kesejahteraan bagi semua makhluk. Dan penggunaan kata *rabb* pada ayat ini juga membuktikan adanya hubungan antara manusia dengan Tuhan yang tidak boleh putus. Hubungan antara manusia dengan-Nya itu, sekaligus menuntut agar setiap orang senantiasa memelihara hubungan antara manusia dengan sesamanya.⁵¹

Untuk memelihara hubungan baik dengan sesama manusia tersebut, Al-Qur'an mengajarkan prinsip utamanya yaitu sebagai pembawa kasih sayang bagi seluruh manusia dan alam semesta. Seperti yang disebutkan dalam ayat berikut ini:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢١﴾

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (al-Anbiya>' /21: 107)

⁵¹ TIM Penyusun Tafsir Tematik Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik Al-Tafsi>r Al-Maud}u>i> Hubungan Antar-Umat Beragama*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, 2008, Buku 1, hal. 52.

Kata '*a>lamin* pada ayat ini dalam bahasa Arab mempunyai arti yang sedemikian luas, hingga konsepnya meliputi semua manusia di segala zaman tanpa pilih kasih akan merasakan dan menerima kasih sayang dari ajaran Islam yang menimbulkan rasa persaudaraan dan mewujudkan persatuan dan kesatuan.⁵² Jadi persaudaraan tersebut muncul sebagai rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil 'a>lamin, universe, universal*), tanpa batas wilayah, etnis, budaya, bahkan agama sekalipun. Sebab, harus disadari bahwa dunia yang ingin diciptakan Islam adalah sebuah dunia yang diliputi iklim persamaan, keadilan, persaudaraan dan toleransi.⁵³

2. Berlaku adil dan menghilangkan sikap diskriminatif terhadap seluruh masyarakat

Adil yang dimaksud disini dalam arti kemauan yang bersifat tetap dan terus menerus untuk memberikan kepada setiap orang apa yang semestinya untuknya. Atau pengertian yang lainnya yaitu adil sebagai upaya menempatkan segala sesuatu pada tempatnya atau sesuai dengan porsinya.⁵⁴ contoh keadilan pada masyarakat multikultural yang dapat diwujudkan apabila setiap orang atau setiap sekelompok orang yang berbeda suku atau agama dapat memperoleh kedudukannya sesuai dengan keahliannya atau kemampuannya tanpa harus membedakan suku atau agamanya. Atau mungkin bahkan kebencian kepada satu kaum atau suku, atau juga kebencian kepada suatu agama apapun jangan menyebabkan tidak adil terhadapnya. Perihal ini sebagaimana yang diperintahkan Al-Qur'an sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاَنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ
لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (al-Ma'idah/5: 8)

⁵² Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an* (terjemahan Ahsin Muhammad), Jakarta: Al-Huda, 2006, Jilid 10, hal. 185-186.

⁵³ Azyumardi Azra, dkk, *Membina Kerukunan Muslim Dalam Perspektif Pluralisme Universal*, Ujungberung: Nuansa, 2008, hal. 103-104.

⁵⁴ M. Ali Zaidan, *Menuju Pembaruan Hukum Pidana*, Jakarta: Sinar Grafika, 2015, hal. 92.

Maksud ayat di atas adalah janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorongmu bersikap tidak adil terhadap mereka, tetapi terapkanlah keadilan kepada seluruh manusia, baik kawan atau lawan. Maka dari itu Allah selanjutnya berfirman, “*Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.*” Dengan demikian Allah menekankan perintah adil karena adil merupakan sarana menuju takwa kepada-Nya.⁵⁵

Selain ayat di atas juga terdapat dalam ayat lainnya yang memerintahkan untuk selalu berlaku adil dalam kehidupan bermasyarakat tanpa terkecuali, seperti yang diperintahkan Allah SWT. dalam ayat berikut ini:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (an-Nah}1/16: 90)

Mengenai ayat ini Sayyid Quthb mengemukakan bahwa Al-Qur’an diturunkan untuk membangkitkan umat, mengatur masyarakat, kemudian menumbuhkan orang yang berpengetahuan dan menegakkan norma. Oleh karena itu, dibuatlah prinsip-prinsip yang menjamin kekuatan kelompok dan sosial, ketenangan setiap individu, umat dan bangsa, dan kepercayaan interaksi (muamalah) dan perjanjian-perjanjian. Prinsip yang terdapat dalam Al-Qur’an tersebut mengedepankan keadilan yang memberikan jaminan bagi setiap individu, kelompok dan masyarakat, dan merupakan kaidah yang tepat dalam berinteraksi, tidak condong kepada hawa nafsu, tidak terpengaruh oleh kasih sayang dan kebencian, dan tidak tergantikan dengan kedekatan karena hubungan perkawinan dan nasab, kaya dan miskin, kuat dan lemah, namun keadilan tetap berjalan pada jalannya yang diukur dengan ukuran yang satu bagi seluruh umat, dan ditimbang dengan timbangan yang satu pula.⁵⁶

Dari penafsiran yang dikemukakan oleh Sayyid Quthb tersebut dapat kiranya dipahami bahwa keadilan harus ditegakkan oleh pemerintah atau setiap *umara*> terhadap siapa pun juga yang termasuk anggota masyarakat tanpa terkecuali dan tanpa pilih kasih. Namun selain keadilan sebagai keharusan yang dilakukan oleh setiap *umara*> atau pemerintah, juga perlu diwujudkan di dalam setiap pergaulan masyarakat. Sikap diskriminatif terhadap etnis atau kelompok tertentu harus dijaui. Prasangka buruk terhadap etnis atau kelompok tertentu biasanya melahirkan ketidakadilan terhadap mereka, sikap ini harus dilenyapkan.

⁵⁵ M. Abdul Athi Buhairi, *Tafsir Ayat-ayat Yaa Ayyuhal-ladzina Aamanuu I*, Jakarta: Pustaka Kautsar, 2005, hal. 412.

⁵⁶ Sayyid Quthb, “Tafsir Fi Zilalil Qur’an,” dalam <https://tafsirzilal.files.wordpress.com/2012/06/an-nahl-indon.pdf>. Diakses pada 5 Juni 2012.

Sehingga dengan demikian, maka selama keadilan itu masih terdapat dalam masyarakat pergaulan hidup manusia, selama itu pula pergaulan akan aman sentosa dan timbul amanat serta percaya mempercayai.⁵⁷ Sudah barang tentu dengan sikap adil dalam kehidupan bermasyarakat akan terhindar konflik rasial pada masyarakat tersebut.

3. Mengembangkan sikap toleransi terhadap semua pemeluk agama yang berbeda-beda

Agama dalam kehidupan merupakan unsur vital dan hampir bisa ditemukan dalam setiap sejarah kehidupan manusia. Pentingnya agama dalam kehidupan umat manusia sebagai kekuatan ruhani, sehingga hampir dipastikan agama dan apa pun yang dilakukan oleh manusia senantiasa terhubung keduanya.⁵⁸ Agama juga sesungguhnya benar-benar menjadi pedoman bagi pengaturan kehidupan manusia, sekaligus menjadi inspirasi bagi masyarakat. Namun disamping itu semua, sungguh disayangkan pemeluk agama terkadang menjadi seseorang yang mudah diprovokasi untuk melakukan permusuhan, perselisihan atau bahkan peperangan hanya karena pemahaman agama yang sempit atau atas dasar superior agamanya sendiri dengan memandang agama lain secara inferior.⁵⁹

Toleransi adalah suatu sikap saling menghormati dan menghargai antar-kelompok atau antarindividu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Sikap toleransi menghindarkan terjadinya diskriminasi sekalipun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat.⁶⁰ Untuk dapat mewujudkan dan mengembangkan sikap toleransi terhadap semua pemeluk agama yang berbeda-beda, yang utama untuk dilakukan adalah memberikan kebebasan beragama dan menjalankan keyakinan beragamanya kepada setiap pemeluknya.

Di antara contoh yang tepat dalam hal toleransi beragama yaitu contoh yang pernah dilakukan oleh Rasulullah yang melarang sahabatnya memaksakan agama Islam kepada anaknya yang Nasrani. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan dalam Al-Qur'an Surat al-Baqarah/2: 256, yaitu:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٢٥٦)

⁵⁷ Hamka, *Tafsir Al- Azhar Juzu ' XIII-XIV*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987, hal. 281.

⁵⁸ Husmiaty Hasyim dan Lif Fikriyati Ihsani, *Dimensi Sosial Islam*, hal. 211.

⁵⁹ Bambang S. Sulamono, dkk, *Keadilan dalam Kemajemukan*, hal. 189.

⁶⁰ Wikipedia, "Toleransi" dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Toleransi>. Diakses pada 3 Januari 2018.

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat, karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thaghut (syaitan) dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (al-Baqarah/2: 256)

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* disebutkan bahwa ayat ini secara tegas menyatakan tidak adanya paksaan dalam menganut keyakinan agama, karena Allah menghendaki agar setiap orang dalam beragama merasakan kedamaian hidup. Dan kedamaian itu tidak dapat diraih kalau jiwa merasa terpaksa karena paksaan bisa jadi menyebabkan jiwa tidak damai.⁶¹ Dalam penafsiran lainnya disebutkan juga bahwa Allah melarang seorang Muslim memaksa non Muslim untuk masuk Islam, sebab agama Islam cukup jelas dan gamblang semua ajaran dan bukti kebenarannya.⁶²

Ayat lainnya yang mengisyaratkan larangan memaksakan agama kepada orang lain seperti dalam ayat berikut di bawah ini:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَن فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿١٠٩﴾ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلَ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١١٠﴾

Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ?. Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya. (Yunus/10: 99-100)

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa manusia diberi kebebasan beriman atau tidak beriman. Kebebasan tersebut bukanlah bersumber dari kekuatan manusia melainkan anugrah Allah, karena jika Allah menghendaki tentunya beriman semua manusia di muka bumi ini. Sedangkan tujuan utama Allah dengan memberikan kebebasan tersebut adalah untuk mengujinya, oleh karena itu Allah menganugerahkan manusia potensi akal supaya mereka menggunakannya untuk memilih jalan yang benar.⁶³

⁶¹ TIM Penyusun Tafsir Tematik Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik Al-Tafsir Al-Maud'u'i> Hubungan Antar-Umat Beragama*, Buku 1, hal. 25.

⁶² Ibnu Katsir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, (terjemahan Salim Bahreisy dan Said Bahreisy), Surabaya: PT Bina Ilmu, 1987, hal. 463.

⁶³ TIM Penyusun Tafsir Tematik Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik Al-Tafsir Al-Maud'u'i> Hubungan Antar-Umat Beragama*, Buku 1, hal. 27.

Dari dua ayat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa segala bentuk pemaksaan terhadap manusia untuk memilih suatu agama tidak dibenarkan oleh Al-Qur'an. Di antara alasannya adalah agar manusia dalam beragama merasakan kehidupan yang damai dan menjalankan segala perintah agama dengan tulus tanpa pamrih. Selain itu juga agar terhindar konflik di antara pemeluk agama yang berbeda-beda dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Meninggalkan pola hidup eksklusif dan mengembangkan pola hidup inklusif dalam kehidupan bermasyarakat

Salah satu contoh pola hidup eksklusif adalah seperti yang dikemukakan oleh Siswono Yudo Husoda dalam bukunya *Warga Baru Kasus Cina di Indonesia*, yaitu hanya hidup dan tinggal di antara sesama mereka saja, seperti yang sering dilakukan oleh non pribumi di Indonesia (etnis Cina). Pola hidup seperti ini akan mempersulit proses peleburan nilai-nilai sosial budaya sehingga akan semakin sulit untuk berintegrasi dalam menjalin persaudaraan kebangsaan dan memupuk rasa persatuan dan kesatuan.⁶⁴

Pola hidup eksklusif dapat pula dimaknai sebagai suatu sikap menutup diri dari pergaulan orang lain, karena takut tercemar dengan keburukan orang lain, ingin mempertahankan keaslian dan kemurnian pribadi atau kelompoknya.⁶⁵ Kecendrungan untuk hidup secara eksklusif seperti ini menurut Komarudin Hidayat biasanya dimiliki seseorang pada tahap keberagamaan, misalnya pada awal memahami agama, sehingga secara psikologis seseorang akan lebih mudah memberikan penilaian kebenaran hanya terhadap agama yang dianutnya dan menyalahkan agama orang lain.⁶⁶

Dengan demikian maka pola hidup eksklusif haruslah dirubah ke arah yang lebih toleran dan partisipatif menjadi sebuah pola hidup yang inklusif. Pola hidup inklusif ini merupakan cara sikap yang bisa menerima kehadiran budaya-budaya lain, agama-agama lain, melahirkan keterbukaan dan toleransi dalam menyikapi perbedaan yang ada, serta diiringi sebuah sikap yang tidak memusuhi budaya atau agama lain.⁶⁷

Berkaitan dengan pola hidup inklusif ini Yusuf Al-Qaradhawi menjelaskan bahwa Islam bukanlah kebudayaan tertutup melainkan kebudayaan yang inklusif atau terbuka bagi agama-agama dan kebudayaan-kebudayaan lainnya. Sejumlah bukti-bukti dan dalil dari dasar agama dan sumber syari'at menunjukkan

⁶⁴ Siswono Yudo Husodo, *Warga Baru Kasus Cina di Indonesia*, hal. 34.

⁶⁵ Bambang S. Sulasmon, dkk, *Keadilan dalam Kemajemukan*, hal. 131.

⁶⁶ Komarudin Hidayat, *Agama Masa Depan*, Jakarta: Paramadina, 1995, hal. 193.

⁶⁷ Azyumardi Azra, dkk, *Membina Kerukunan Muslim Dalam Perspektif Pluralisme Universal*, hal. 194.

inklusivisme itu, sehingga menurut Yusuf Al-Qaradhawi ada beberapa bukti dan dasar yang membenarkan hal tersebut yaitu Al-Qur'an membenarkan kitab-kitab terdahulu seperti Taurat dan Injil; seorang Muslim boleh mengambil yang baik dari umat lain; dan seorang Muslim juga dianjurkan mengambil ilmu dari mana pun.⁶⁸

Bukti Al-Qur'an menunjukkan pola hidup inklusif seperti yang dikemukakan di atas sering kali disebutkan dalam Al-Qur'an berupa sikap Nabi Muhammad dan umatnya yang membenarkan kitab-kitab sebelum Al-Qur'an seperti Taurat dan Injil dan sekaligus sikap penghormatan terhadap umat yang mengimaninya seperti Yahudi dan Nasrani, serta keharusan bersikap baik dalam berinteraksi dengan umat agama lain. Salah satu ayat yang mengungkapkan perihal tersebut adalah Surat al-Ma'idah/5: 48, berikut ini:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. (al-Ma'idah/5: 48)

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk membenarkan kitab-kitab sebelumnya dan untuk mengambil keputusan semua perkara yang diperselisihkan oleh orang-orang musyrik dan ahli kitab secara adil, tanpa mengikuti hawa nafsu. Dan pada ayat ini pula dikemukakan tentang ditetapkannya oleh Allah jalan dan aturan yang berbeda-beda pada setiap umat sebagai ujian, agar dapat diketahui siapa yang taat dan siapa yang durhaka pada-Nya. Selanjutnya ayat ini diakhiri dengan perintah

⁶⁸ Yusuf Al-Qaradhawi, *Islam Inklusif dan Eksklusif* (terjemahan Nabhani Idris), Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008, hal. 48.

Allah kepada seluruh umat manusia untuk berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan.⁶⁹

Pada penafsiran lain disebutkan bahwa ayat ini mengemukakan adanya *syari`at* (peraturan-peraturan khusus) pada setiap umat yang wajib dilaksanakan agar dengan *syari`at* itu dapat membersihkan diri dan mensucikan batin mereka. Artinya juga bahwa *Syari`at* setiap umat dan jalan yang harus ditempuh ternyata memang berubah-berubah dan bermacam-macam. Sekiranya Allah menghendaki, tentulah Dia dapat menjadikan semua manusia hanya dengan satu *syari`at* dan satu macam jalan yang akan ditempuh dan diamalkan mereka.⁷⁰ Adanya perbedaan *syari`at* pada setiap umat tersebut tidak harus dipertentangkan sehingga harus ditakuti, melainkan harus menjadi titik tolak untuk berkompetisi menuju kebaikan.⁷¹

Dari berbagai penafsiran mengenai Surat al-Ma'idah/5: 48 di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pola hidup inklusif terhadap pluralitas agama dan budaya diungkap dan diajarkan dalam Al-Qur'an. Sikap inklusif yang dikemukakan pada ayat itu contohnya adalah dengan mengakui dan mengimani kebenaran kitab-kitab sebelum Al-Qur'an sehingga dapat memungkinkan untuk mempelajarinya atau menelitinya. Dengan demikian berarti juga sikap eksklusif memberikan penilaian terhadap kebenaran hanya pada agama sendiri dan menyalahkan agama orang lain tanpa alasan yang tepat, secara tersirat tidak dibenarkan oleh Al-Qur'an.

5. Berkata baik dan benar dalam berkomunikasi dengan masyarakat

Setiap anggota dari masyarakat multikultural dituntut agar berinteraksi dan berkomunikasi dengan berkata yang baik dan benar, karena jika tidak demikian maka kemungkinan akan terjadinya perselisihan atau konflik di antara mereka, yang mungkin disebabkan dengan menghina satu kelompok atau agama tertentu atau mungkin hanya sekedar memanggil dengan nama yang tidak disenangi.

Berkaitan dengan berkata baik dan benar sebagai aplikasi dari beretika baik dalam kehidupan bermasyarakat, ada beberapa faktor penting yang dapat dikemukakan. Menurut M. Darwis Hude ada empat faktor etika dari perspektif Al-Qur'an yang harus dipertimbangkan dalam berekspresi dan berkomunikasi

⁶⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* (9), (terjemahan Akhmad Affandi), Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, hal. 67.

⁷⁰ Depag RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), Jakarta: Departemen Agama RI, 2004, Jilid 2, hal. 208.

⁷¹ TIM Penyusun Tafsir Tematik Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik Al-Tafsi'r Al-Maud'u'i> Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, 2009, Seri 3, hal. 81.

dengan masyarakat agar tidak menimbulkan perselisihan dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu: *pertama*, tanggung jawab yang selalu dituntut dalam melakukan aktivitas,. Yang *kedua*, kesopanan. *Ketiga*, kejujuran dan kebenaran. *Keempat* yaitu membawa rasa kagum kepada Al-Khaliq.⁷²

Salah satu contoh etika kesopanan yang merupakan bagian dari etika baik yang harus dilakukan terhadap sesama manusia dikemukakan Al-Qur'an bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang, menghina kelompok lain, dan berprasangka buruk tanpa alasan sehingga mengucilkan seseorang atau kelompok lain.⁷³ Sepertinya perilaku ini suatu hal yang sepele, akan tetapi perilaku ini sering kali menjadi pemicu perselisihan atau bahkan konflik dalam masyarakat, apalagi pada masyarakat multikultural. Oleh sebab itu maka Al-Qur'an memberikan pengajaran mengenai cara berucap dalam kehidupan bermasyarakat berupa larangan-larangan seperti yang tersebut dalam ayat di bawah ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (al-H}ujura>t/49: 11)

Ayat ini turun berkenaan dengan suatu kaum yang bernama Bani Salamah, ketika Nabi Muhammad SAW sampai di Madinah, setiap laki-laki dari Bani Salamah memiliki dua atau tiga nama panggilan. Suatu ketika Nabi memanggil salah seorang dari mereka dengan nama tertentu. Akan tetapi panggilan Nabi

⁷² M. Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema*, Jakarta: Eurabia, 2017, hal. 216-222.

⁷³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, hal. 266-268.

tersebut tidak disukainya dan menjadikannya marah. Tidak lama kemudian turunlah ayat tersebut di atas.⁷⁴

Dalam sebuah penafsiran dijelaskan bahwa ayat ini adalah seruan Allah SWT bagi orang-orang yang beriman yang sangat penting untuk melakukan etika kesopanan berupa ucapan atau perkataan terhadap seluruh masyarakat. Karena ayat ini dalam satu waktu mengisyaratkan kepada tiga hal sekaligus, kesemuannya dalam bentuk penyakit dan mara bahaya yang banyak menjangkiti suatu masyarakat. Tiga perkara yang saling terkait satu dengan yang lainnya, yaitu: meremehkan, pencelaan, dan pemberian gelar yang buruk.

Begitu juga apa yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab menafsirkan dengan mengucapkan yang baik akan terjalin hubungan yang harmonis di antara masyarakat. Beliau melanjutkan dengan mengatakan selain berkata yang baik juga hendaknya berkata yang benar. Bila ucapan yang baik dan benar, ini pertanda ketulusan dan kejujuran, sehingga seandainya ucapan itu pun merupakan kebenaran yang pahit, namun karena disampaikan dengan baik dan bijaksana, diharapkan pesan tersebut akan diterima dengan baik pula oleh pendengarnya.⁷⁵ Berkata yang benar ini seperti yang disebutkan dalam Surat al-Ah}za>b/33: 70, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٣٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. (al-Ah}za>b/33: 70)

6. Menghilangkan prasangka buruk serta melakukan klarifikasi dalam setiap masalah

Prasangka buruk memang hanya lintasan hati, karenanya, berprasangka sebenarnya manusiawi. Tak ada orang yang mampu meredam atau menahan yang namanya lintasan hati. Tak ada orang yang tak pernah memiliki prasangka buruk terhadap orang lain.⁷⁶ Namun prasangka buruk dapat menjadi penyakit hati yang akan diminta pertanggungjawabannya di akhirat nanti apabila tidak bertaubat, karena salah satu dampak negatifnya prasangka buruk adalah bisa berupa sikap yang membenci kelompok lain tanpa adanya alasan yang objektif yang kemudian menjadi permusuhan.⁷⁷

⁷⁴ Jalaluddin As-Suyuthi, *Asba>b al-Nuz>ul Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, (terjemahan Tim Abdul Hayyie), Jakarta: Gema Insani, 2008, hal. 528.

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsi>r Al-Mishba>h Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.1, hal. 300.

⁷⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Renungan-renungan Sufistik*, Bandung: Mizan, 1994, hal. 76.

⁷⁷ Hartono dan Amicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, hal. 259.

Contoh prasangka buruk yang mengakibatkan kebencian terhadap kelompok lain adalah prasangka buruk pribumi terhadap etnis Tionghoa atau sebaliknya prasangka buruk etnis Tionghoa terhadap pribumi di Indonesia yang ada sejak masa penjajahan Belanda sampai sekarang. Prasangka buruk ini tercipta atas keberhasilan Belanda memisahkan penduduk pribumi dan etnis Tionghoa melalui aturan penggolongan masyarakat berdasarkan ras (*stratstegeling*), penggolongan tersebut dibagi menjadi tiga kelompok yaitu Eropa (*Europeanen*), Timur Asing atau etnis Tionghoa (*Vreemde Oosterlingen*) dan pribumi (*Inlander*).⁷⁸ Sehingga selanjutnya menciptakan kesenjangan antara pribumi dan etnis Tionghoa, kemudian menimbulkan berbagai konflik serius, bentrokan-bentrokan fisik, serta serangkaian tindakan ekstim lainnya di antara mereka.⁷⁹

Oleh karena itu untuk mencegah terjadinya konflik rasial seperti di atas, maka perlu solusi konflik yang bersifat preventif dalam perspektif Al-Qur'an. Adapun solusi itu adalah menghilangkan prasangka buruk serta melakukan klarifikasi dalam setiap masalah. Salah satu ayat Al-Qur'an yang sangat berhubungan dengan solusi ini di antaranya adalah Surat al-H}ujura>t/49: 12, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (٤٩)

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati?, maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (al-H}ujura>t/49: 12)

Dalam Tafsir Ibnu Katsir ayat ini dijelaskan bahwa Allah SWT berfirman melarang hamba-hamba-Nya yang beriman berprasangka yang bukan pada tempatnya terhadap keluarganya dan orang lain, karena sebagian dari prasangka buruk itu merupakan perbuatan dosa dan melarang mengintai dan mencari-cari kesalahan orang lain. Allah memperumpamakan orang yang menggunjing sesama saudaranya yang mukmin, seperti seorang yang memakan daging saudaranya yang telah mati.⁸⁰

Dalam tafsir lainnya dikemukakan bahwa ayat tersebut menegasakan tiga larangan bagi orang beriman untuk tidak melakukannya terhadap seluruh

⁷⁸ Asri Oktavianty, dkk, *Reformasi Hukum Terhadap Kebijakan Diskriminasi Ras dan Etnis di Indonesia*, hal. 10.

⁷⁹ Rida Ahida, *Keadilan Multikultural*, hal. 255.

⁸⁰ Ibnu Katsier, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jilid 7*, hal. 320.

manusia agar tidak terjadi permusuhan di antara sesama. Ketiga larangan itu adalah: *pertama* larangan berprasangka buruk kepada siapapun, *kedua* larangan mencari-cari kesalahan orang lain, dan yang *ketiga* larangan menceritakan keburukan orang lain.⁸¹

Prasangka buruk atau sebagian dugaan yang tidak berdasar dalam ayat ini sangat ditegaskan merupakan perbuatan dosa. Ini berarti ayat tersebut di atas melarang melakukan prasangka buruk atau dugaan buruk yang tanpa dasar karena ia dapat menjerumuskan seseorang ke dalam dosa. Dengan menghindari dugaan buruk atau prasangka buruk, anggota masyarakat akan hidup tenang dan tentram serta produktif karena mereka tidak akan ragu terhadap pihak lain dan tidak juga akan tersalurkan energinya kepada hal-hal yang sia-sia.⁸²

Sebagai pengganti prasangka buruk adalah melakukan klarifikasi dalam setiap masalah, karena dengan tindakan ini akan terhindar dari dugaan yang salah dan akan menemukan kebenaran berita yang di peroleh menyangkut prasangka terhadap orang lain. Perintah untuk melakukan klarifikasi ini sebagaimana yang dikemukakan dalam Al-Qur`an secara jelas dalam ayat di bawah ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحِرُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٤٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (al-H}ujura>t/49: 12)

E. Solusi Konflik Rasial dengan Cara Persuasif

Cara persuasif merupakan pengendalian sosial yang dilakukan tanpa kekerasan misalnya melalui cara mengajak, menasihati atau membimbing anggota masyarakat agar bertindak sesuai dengan nilai dan norma masyarakat. Cara ini dilakukan melalui lisan atau simbolik. Contoh pengendalian sosial melalui lisan yaitu dengan mengajak orang menaati nilai dan norma dengan berbicara langsung menggunakan bahasa lisan, sedang pengendalian secara simbolik dapat menggunakan tulisan, spanduk dan iklan layanan masyarakat.⁸³ Di antara solusi

⁸¹ M. Abdul Athi Buhairi, *Tafsir Ayat-ayat Yaa Ayyuhal-ladzina Aamanuu* 2, hal. 261.

⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsi>r Al-Mishba>h Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 12, hal. 610.

⁸³ Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas,” Pengendalian sosial” dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Pengendalian_sosial. Diakses pada 30 Januari 2018.

konflik rasial pada masyarakat multikultural dalam perspektif Al-Qur'an dengan cara persuasif yaitu:

1. Mengajak masyarakat untuk menaati segala peraturan pemerintah

Menaati segala peraturan pemerintah merupakan keharusan atau kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seluruh masyarakat tanpa terkecuali. Hal ini ditegaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang salah satunya terdapat dalam Surat al-Nisa>' /4: 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil-amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (al-Nisa>' /4: 59)

Maksud ayat ini adalah perintah dari Allah SWT yang harus dilaksanakan bagi setiap Mukmin untuk menaati segala perintah Allah, menaati perintah Rasulnya, dan *ulil-amri* yakni orang yang dipercayakan kepadanya suatu urusan yang berasal dari kaum mukminin, baik dari kalangan umara, ulama, orang tua, dan para pendidik yang shaleh. Akan tetapi ketaatan kepada *ulil-amri* itu tidaklah bersifat mutlak, namun dibatasi dengan adanya syarat keimanan dan menerapkan syari'at Islam.⁸⁴

Penafsiran di atas sama seperti apa yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsirnya yakni ketaatan kepada Rasul adalah perintah taat tanpa syarat, dan ini menunjukkan bahwa tidak ada perintah Rasul yang salah atau keliru, tidak ada juga yang bertentangan dengan perintah Allah. Sedangkan ketaatan kepada *ulil-amri* yang berwenang menangani urusan-urusan kaum mukminin apabila mereka merupakan bagian dari kaum mukminin, dan selama perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah SWT atau perintah Rasul-Nya. Dan juga menurutnya bahwa potongan ayat ini mengisyaratkan berbagai lembaga yang hendaknya diwujudkan umat Islam untuk menangani segala urusan mereka, yaitu lembaga eksekutif, yudikatif, dan legislatif.⁸⁵

Ayat ini juga sekaligus mengisyaratkan adanya keputusan bersama atau keputusan *ulil-amri* (pemimpin pemerintahan) yang tidak berdasarkan Al-Qur'an

⁸⁴ M. Abdul Athi Buhairi, *Tafsir Ayat-ayat Yaa Ayyuhal-ladzina Aamanuu 1*, hal. 294.

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2, hal. 584 dan 588.

dan Sunnah. Hal ini dapat terjadi apabila berkaitan dengan hal-hal atau objek yang didiamkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Keabsahan kekuasaan *ulil-amri* (pemimpin pemerintahan) mengandung makna bahwa hukum-hukum dan kebijaksanaan politik yang mereka putuskan, sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah, mempunyai kekuatan yang mengikat seluruh rakyat agar rakyat menaatinya. Keberadaan hukum ini disamping sebagai hukum Tuhan atau yang disebut dengan hukum Allah (*syari'at*) yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, juga menjadi hukum positif yang memperlihatkan bagian dari sistem politik dan pemerintahan yang dikenal dalam Al-Qur'an atau yang disebut dengan hukum negara yang bersumber dari keputusan *ulil-amri*.⁸⁶

2. Mengajak masyarakat untuk mereaktualisasikan nilai-nilai ketakwaan dalam bernegara

Cara persuasif dalam arti mengajak, menasihati atau membimbing anggota masyarakat sebagai solusi konflik rasial pada masyarakat multikultural dalam perspektif Al-Qur'an yang berikutnya adalah dengan cara menasihati langsung agar seluruh masyarakat mereaktualisasikan nilai-nilai ketakwaan dalam bernegara. Cara ini salah satu contohnya adalah dapat dilakukan pada saat khutbah dalam sholat jum'at, pengajian rutin, atau pada acara-acara keagamaan lainnya. Cara ini didasari oleh satu pernyataan bahwa sejarah peradaban hidup manusia tidak dapat dipisahkan dari peranan agama dalam membentuk tatanan masyarakat yang aman, tertib, dan sejahtera berdasarkan nilai-nilai ketakwaan.⁸⁷

Mengajak masyarakat untuk mereaktualisasikan nilai-nilai ketakwaan sebagai solusi konflik rasial pada masyarakat multikultural dalam perspektif Al-Qur'an dengan cara persuasif ini tentunya diawali dengan ajakan untuk bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa, seperti yang dikemukakan dalam ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿٣٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (Ali Imran/3: 102)

Dalam ayat ini ditegaskan sekali perintah untuk bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa. Makna takwa yang terdapat dalam ayat ini

⁸⁶ TIM Penyusun Tafsir Tematik Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik Al-Tafsir Al-Maud'u'i>i> Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*, Seri 3, hal. 199.

⁸⁷ Seri Dian, *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*, Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 1994, hal. 154.

adalah pada dasarnya berarti menjaga diri dari sesuatu yang ditakuti dengan cara melakukan ketaatan kepada Allah dan meninggalkan kemungkaran. Kesempurnaan takwa adalah jika seorang hamba bertakwa kepada Allah sampai ia menjaga dari semua larangan sampai larangan yang sangat kecil atau sebesar dzarrah (atom).⁸⁸ Adapun menurut Sayyid Quthb takwa ialah kesadaran yang bertanggung jawab yang memelihara manusia dari kecerobohan, ketidakadilan, dan keangkuhan.⁸⁹ Dalam pengertian yang lainnya takwa juga merupakan pendorong gerak dan pendorong hidup. Ia yang mengarahkan kegiatan manusia dengan hati-hati sehingga tidak bertindak sewenang-wenang, tidak ceroboh, dan tidak melampaui batas.⁹⁰

Hubungan ayat ini dengan peranan agama dalam solusi konflik rasial pada masyarakat multikultural dengan cara persuasif adalah nasihat kepada seluruh masyarakat untuk selalu bertakwa sekaligus ajakan untuk mereaktualisasikan makna takwa dalam kehidupan bernegara. Adapun makna takwa yang memungkinkan untuk diaktualisasikan kembali dalam kehidupan bernegara yang sesuai dengan penafsiran pada ayat di atas dan dari pengertian beberapa makna takwa tersebut adalah sikap kehati-hatian dalam bertindak yang harus dilakukan oleh setiap warga negara.

3. Membangun dan membuka ruang komunikasi atau dialog antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda bisa beda agama, ras, etnik, atau sosio ekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini.⁹¹ Adapun tujuan komunikasi antarbudaya di antaranya adalah untuk membuka diri dan memperluas pergaulan; meningkatkan kesadaran diri; mendorong perdamaian dan meredam konflik; menghadapi teknologi komunikasi; dan menghadapi era globalisasi.⁹² Mendorong perdamaian dan meredam konflik yang merupakan salah satu tujuan komunikasi antarbudaya tersebut, juga menjadi tujuan solusi konflik rasial dalam perspektif Al-Qur'an dengan cara persuasif berupa membangun dan membuka ruang komunikasi atau dialog antarbudaya.

⁸⁸ M. Abdul Athi Buhairi, *Tafsir Ayat-ayat Yaa Ayyuhal-ladzina Aamanuu 1*, hal. 185.

⁸⁹ Sayyid Quthb, "Tafsir Fi Zilalil Qur'an," dalam <https://tafsirzilal.files.wordpress.com/2012/06/Ali-Imran-indon.pdf>. Diakses pada 5 Juni 2012.

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 4, hal. 218.

⁹¹ Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, "Komunikasi antarbudaya", dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_antarbudaya. Diakses pada 29 Januari 2017.

⁹² Alo liliweri, *Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta: LKiS, 2005, hal. 361.

Dalam perspektif Al-Qur'an cara persuasif berupa membangun dan membuka ruang komunikasi atau dialog antarbudaya ini diisyaratkan dalam berbagai ayat Al-Qur'an, dan sekaligus dicontohkan oleh umat Islam sebagaimana contoh tersebut yang dikemukakan oleh Yusuf Al-Qaradhawi bahwa Al-Qur'an telah menjadikan dialog sebagai salah satu cara untuk berdakwah menjelaskan Islam kepada seluruh manusia. Dan menurutnya juga bahwa dalam Al-Qur'an sering dikemukakan dialog yang terjadi seperti dialog Allah langsung dengan para malaikat-Nya, seperti dalam Surat al-Baqarah/2: 30-33; dialog Allah dengan Iblis sebagai makhluk-Nya yang jahat, seperti pada Surat al-A'raf, Surat al-Hijr, dan Surat Saja>d; dan juga dialog antara para Rasul dengan kaumnya seperti terlihat jelas dalam Surat al-An'am, Surat al-Anbiya>', dan Surat al-Shu'ara>'.⁹³

Contoh dialog juga pernah terjadi antara Nabi Muhammad SAW dengan orang Nasrani, peristiwa dialog ini diceritakan secara tersirat dalam Surat Ali Imra>n/3: 64, yaitu:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Katakanlah: "Hai ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (Ali Imra>n/3: 64)

Dalam *Tafsir Ath-Thabari* dikemukakan bahwa para ulama tafsir berbeda pendapat tentang kepada siapa ayat ini diturunkan. Pendapat yang pertama menyatakan bahwa ayat ini turun kepada Yahudi yang berada di sekitar Madinah. Dan pendapat yang kedua menyatakan bahwa ayat ini turun kepada utusan Nasrani dari Najran.⁹⁴

Dalam *Tafsir Al-Mishbah* dikemukakan bahwa ayat ini ditujukan bukan hanya kepada delegasi Nasrani dari Najran, karena yang dimaksud Ahli Kitab pada ayat ini bukan hanya mereka, Ahli Kitab terdiri dari semua orang-orang yahudi dan Nasrani. Ahli Kitab ada yang bertempat tinggal di Madinah atau di daerah-daerah lain, maka terhadap mereka semua, bahkan sampai akhir zaman, ayat ini ditujukaan.⁹⁵

⁹³ Yusuf Al-Qaradhawi, *Islam Inklusif dan Eksklusif*, hal. 66.

⁹⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* (5), hal. 442.

⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2, hal. 140.

Dari sebab turunnya dan penafsiran di atas, Surat Ali Imran/3: 64 tersebut secara jelas mengemukakan dialog yang dilakukan oleh Rasulullah dalam berdakwah mengajak Ahli Kitab untuk beriman kepada Allah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cara persuasif dalam bentuk dialog antarbudaya sebagai solusi konflik rasial secara tersirat disebutkan dalam Al-Qur'an, bahkan bila merujuk dari penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, dialog antarbudaya tersebut masih memungkinkan sekali untuk dilakukan saat ini sampai akhir zaman dengan cara yang sebaik-baiknya agar tercapai tujuan perdamaian dan meredam konflik.

4. Musyawarah dalam menghadapi segala masalah yang terjadi pada masyarakat multikultural

Di dalam banyak hal umat Islam dari awal peradabannya sampai saat ini tidak pernah lepas dari perilaku bermusyawarah, baik dalam hal urusan kecil maupun dalam hal urusan besar. Di antara contoh perilaku bermusyawarah adalah seperti yang pernah dilakukan para sahabat Nabi Muhammad SAW ketika akan mengangkat khalifah atau pengganti pemimpin umat setelah wafatnya Nabi. Selain itu contoh yang tak kalah pentingnya adalah musyawarah para ulama atau yang dikenal dengan *ijma'* ulama dalam mengambil satu keputusan untuk kepentingan umat.

Cara persuasif berupa musyawarah dalam menghadapi segala masalah sebagai solusi konflik rasial pada masyarakat multikultural dalam perspektif Al-Qur'an ini salah satu di antara ayat yang mengemukakannya secara jelas terdapat dalam Surat Ali Imran/3: 159, yaitu:

فَإِمَّا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ إِنَّكَ لَنتَقِصُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Ali Imran/3: 159)

Sayyid Quthb dalam tafsirnya mengemukakan adanya pelajaran penting bagi kaum Muslim setelah melakukan musyawarah, pelajaran penting tersebut adalah bahwa Rasulullah SAW memberikan pelajaran kenabian yang tinggi kepada umatnya yakni mengajarkan umatnya untuk menerima

keputusan musyawarah yang telah disepakati bersama; untuk bertekad bulat melaksanakan hasil musyawarah tersebut; dan mengajarkan umatnya untuk tetap selalu bertawakkal kepada Allah setelah melaksanakan hasil musyawarah.⁹⁶

Dari pemaparan ayat tentang musyawarah di atas dan penafsirannya dapat ditarik kesimpulan bahwa musyawarah dalam menghadapi segala masalah yang terjadi pada masyarakat multikultural sebagai solusi konflik rasial pada masyarakat multikultural dalam perspektif Al-Qur'an dengan cara persuasif sangat memungkinkan untuk dilakukan. Adapun untuk melakukannya perlu sikap lemah lembut, tidak kasar, dan tidak berhati keras, mampu memberi maaf, bertekad bulat untuk melaksanakan hasil musyawarah, dan tawakkal.

5. Mendamaikan masing-masing kelompok yang bertikai

Cara persuasif yang berupa mendamaikan masing-masing kelompok yang bertikai ini disebutkan dalam Al-Qur'an secara jelas dan tegas, di antara ayat yang mengemukakan hal itu adalah:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (al-H}ujurat/49: 9)

Dalam *Tafsir Ath-Thabari* disebutkan sebab turunnya ayat ini dengan peristiwa yang berbeda yaitu ayat ini turun pada dua orang laki-laki Anshar yang saling mendorong karena masalah hak tertentu di antara keduanya. Salah seorang dari keduanya berkata, “Aku pasti akan mengambilnya secara paksa.” Laki-laki ini berkata seperti itu karena banyaknya jumlah kaumnya. Laki-laki yang kedua mencoba untuk mengajaknya meminta keputusan kepada Rasulullah SAW, tetapi ia menolaknya. Persengketaan ini terus berlangsung hingga akhirnya terjadi perkelahian di antara kedua belah pihak. Mereka pun saling memukul dengan tangan dan terompah, tanpa menggunakan pedang. Kemudian Allah

⁹⁶ Sayyid Quthb, “Tafsir Fi Zilalil Qur'an,” dalam <https://tafsirzilal.files.wordpress.com/2016/02/ali-imran-indon1.pdf>. Diakses pada 5 Februari 2016.

memerintahkan untuk memerangi kelompok yang menolak hingga tunduk kepada perintah Allah dan hukum Nabi-Nya.⁹⁷

Dalam *Tafsir Al-Mishbah* dikemukakan maksud ayat tersebut di atas adalah menuntun kaum beriman agar segera bertindak atau turun tangan melakukan perdamaian begitu tanda-tanda perselisihan tampak di kalangan mereka. Jangan tunggu sampai rumah terbakar, tetapi padamkan api sebelum menjalar. Hal itulah yang disebut dengan upaya dalam bentuk perintah *ishlah* yang pertama yakni upaya menghentikan kerusakan atau meningkatkan kualitas sesuatu sehingga manfaatnya lebih banyak lagi. Disamping *ishlah* pertama tersebut, juga perlunya *ishlah* yang kedua yang harus dilakukan yaitu *ishlah* yang harus dilakukan dengan cara adil terhadap kelompok yang enggan menerima *ishlah* yang pertama.⁹⁸

Dan selanjutnya dalam *Tafsir Al-Qur'an Tematik Al-Tafsir Al-Maud'u'i > Hubungan Antar-Umat Beragama* disebutkan bahwa ayat di atas menegaskan pentingnya mewujudkan perdamaian di antara sesama muslim serta menentukan langkah-langkah operasional dalam mewujudkannya. Langkah-langkah itu adalah yang *pertama* berusaha semaksimal mungkin untuk mendamaikan peperangan atau konflik yang terjadi di antara dua kelompok. Yang *kedua* jika melalui perdamaian tidak bisa dilakukan, maka Al-Qur'an mengizinkan pemerintah yang sah untuk memerangi pihak yang keras kepala atau tidak mau berdamai.⁹⁹

Dari uraian di atas mengenai sebab-sebab turunnya dan berbagai penafsiran Surat al-H}ujurat/49: 9 tersebut di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan penting yang *pertama* adalah cara persuasif sebagai solusi konflik rasial dalam perspektif Al-Qur'an berupa mendamaikan masing-masing kelompok yang bertikai secara jelas dan tegas di kemukakan dan harus dilakukan oleh orang-orang yang beriman. Kesimpulan yang *kedua* adalah langkah-langkah yang harus dilakukan dalam upaya tersebut yaitu berusaha semaksimal mungkin untuk mendamaikan masing-masing kelompok yang bertikai dengan berbagai cara dan strategi yang tepat dan benar, dan jika melalui perdamaian tidak bisa dilakukan, maka Al-Qur'an mengizinkan pemerintah yang sah untuk memerangi pihak yang keras kepala atau tidak mau berdamai.

F. Kesimpulan

⁹⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* (23), hal. 735.

⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 12, hal. 597.

⁹⁹ TIM Penyusun Tafsir Tematik Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik Al-Tafsir Al-Maud'u'i > Hubungan Antar-Umat Beragama*, Buku 1, hal. 122.

1. Solusi konflik rasial dalam perspektif Al-Qur'an meliputi solusi yang bersifat preventif seperti menjalin persaudaraan kebangsaan dan memupuk rasa persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bernegara; berlaku adil terhadap seluruh masyarakat; mengembangkan sikap toleransi; meninggalkan pola hidup eksklusif dan mengembangkan pola hidup inklusif; berkata baik dan benar dalam berkomunikasi dengan masyarakat; dan menghilangkan prasangka buruk dan melakukan klarifikasi (*tabayun*) dalam setiap masalah.
2. Solusi konflik rasial dalam bentuk persuasif seperti mengajak masyarakat untuk menaati segala peraturan pemerintah; mereaktualisasikan nilai-nilai ketakwaan kepada masyarakat; membangun dan membuka ruang komunikasi antara budaya atau dialog; musyawarah di antara masyarakat dalam menghadapi segala masalah; dan mendamaikan masing-masing kelompok yang bertikai.
3. Dari semua solusi yang diuraikan di atas, maka mereaktualisasikan nilai-nilai ketakwaan kepada masyarakat dalam kehidupan bernegara yang diikuti dengan menjalin persaudaraan kebangsaan dan memupuk rasa persatuan dan kesatuan serta menaati segala peraturan pemerintah yang ada menjadi solusi utama dalam konflik rasial pada masyarakat multikultural.

Daftar Pustaka

- Ahida, Rida. *Keadilan Multikultural*. Bukit Tinggi: P3M STAIN Bukit Tinggi dan Ciputat Press, 2008.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Islam Inklusif dan Eksklusif* (terjemahan Nabhani Idris). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Al Qurtuby, Sumanto. *Arus Cina-Islam-Jawa*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Asbab an-Nuzul Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an* (terjemahan Tim Abdul Hayyie). Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari* (terjemahan Akhmad Affandi). Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Azra, Azyumardi, dkk. *Membina Kerukunan Muslim Dalam Perspektif Pluralisme Universal*. Ujungberung: Nuansa, 2008.
- Berger. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Buhairi, M. Abdul Athi. *Tafsir Ayat-ayat Yaa Ayyuhal-ladzina Aamanuu 1-2*. Jakarta: Pustaka Kautsar, 2005.
- Depag RI. *Al-Qur'an & Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan). Jakarta: Departemen Agama RI, 2004.
- Duverger, Maurice. *Sosiologi Politik* (terjemahan Dhaniel Dhakidae). Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1998.
- Fredrickson, George M. *Rasisme Sejarah Singkat* (terjemahan Andi). Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005.

- Gaudio, Donna Del. *Perjuangan Menentang Apartheid; dalam Peter Davies; Hak-Hak Asasi Manusia sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Yayasan Obor, 1994.
- Hamka. *Tafsir Al- Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987.
- Hartono, Aziz dan Arnicun. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Hasyim, Husmiaty dan Lif Fikriyati Ihsani. *Dimensi Sosial Islam*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Pres, 2011.
- Hidayat, Komarudin. *Agama Masa Depan*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Hude, M. Darwis. *Logika Al-Qur'an Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema*. Jakarta: Eurabia, 2017.
- Husodo, Siswono Yudo. *Warga Baru Kasus Cina di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Yayasan Padamu Negeri, 1985.
- Ibnu Katsier. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier* (terjemahan Salim Bahreisy dan Said Bahreisy). Surabaya: PT Bina Ilmu, 1987.
- Imani, Kamal Faqih. *Tafsir Nurul Qur'an Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an* (terjemahan Ahsin Muhammad). Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Lawang, Robert. *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1994.
- Liliweri, Alo. *Prasangka dan Konflik*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- L. Stodard. *Pasang Naik Kulit Berwarna*. Jakarta: Tanpa Penerbit, 1966.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005.
- Oktavianty, Asri, dkk. *Reformasi Hukum Terhadap Kebijakan Diskriminasi Ras dan Etnis di Indonesia*. Jakarta: Solidaritas Nusa Bangsa, 2003.
- Rahman, Fazlur. *Islam Sejarah Pemikiran dan Peradaban* (terjemahan M. Irsyad Rafsadie). Bandung: Mizan, 2017.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Renungan-renungan Sufistik*. Bandung: Mizan, 1994.
- Rustanto, Bambang. *Masyarkat Multikultur di Indonesia*. Bandung: Rosdakarya, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung : Mizan, 1992.
- *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1993.
- *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Sudarto. *Wacana Islam Progresif Reinterpretasi Teks Demi Membebaskan yang Tertindas*. Yogyakarta: IRCisSoD, 2014.
- Sulamono, Bambang S, dkk. *Keadilan dalam Kemajemukan*, Jakarta : PT. Sinar Agape Press, 1998.
- TIM Penyusun Tafsir Tematik Departemen Agama RI. *Tafsir Al-Qur'an Tematik Al-Tafsi>r Al-Maud}u>i> Hubungan Antar-Umat Beragama Buku 1*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, 2008.
- *Tafsir Al-Qur'an Tematik Al-Tafsi>r Al-Maud}u>i> Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik Seri 3*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, 2009.

- Worsley, Peter. *Pengantar sosiologi sebuah Pembandingan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wicana Yogya, 1992.
- Yahya, Harun. *Bencana Kemanusiaan Akibat Darwinisme*. Jakarta: Global Cipta Publishing, 2002.
- Zaidan, M. Ali. *Menuju Pembaruan Hukum Pidana*. Jakarta: Sinar Grafika, 2015.

Sumber dari internet

- Azyumardi Azra, "Multikulturalisme Indonesia dan Eropa," dalam <https://profazra.wordpress.com/2015/06/21/multikulturalisme-indonesia-dan-eropa/>. Diakses pada 21 Juni 2015.
- Sumanto Al Qurtuby, "Sejarah Kelam Muslim Rohingya", dalam <http://www.dw.com/id/sejarah-kelam-muslim-rohingya/a-40557421>. Diakses pada 18 September 2017.
- Wikipedia, "Ras Manusia," dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Ras-manusia>. Diakses pada 17 November 2017.
- Nicki Lisa Cole, "Definition of Racial Formation Omi and Winant's Theory of Race as a Process," dalam <https://www.thoughtco.com/racial-formation-3026509>. Diakses pada 06 maret 2017.
- Wikepedia, "Toleransi" dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Toleransi>. Diakses pada 3 Januari 2018.
- Sayyid Quthb, "Tafsir Fi Zilalil Qur'an," dalam <https://tafsirzilal.files.wordpress.com/2012/06/an-nahl-indon.pdf>. Diakses pada 5 Juni 2012.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan), "Kata Dasar refresif" dalam <https://www.kbbi.web.id/represif>.
- Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, "Pengendalian sosial" dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Pengendalian_sosial. Diakses pada 30 Januari 2018.
- Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, "Komunikasi antarbudaya", dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_antarbudaya. Diakses pada 29 Januari 2017.